

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Sejak berakhirnya *Cold War*, isu-isu pada ranah hubungan internasional telah mengalami pergeseran paradigma dimana isu-isu sosial, ekonomi serta lingkungan menjadi isu yang mulai dibahas dan dikaji lebih dalam untuk mewarnai diskursus hubungan internasional karena hal-hal tersebut mulai menjadi ancaman terhadap kedaulatan suatu negara. Dengan demikian, semula isu hubungan internasional yang hanya berputar di militer mulai berganti dengan isu-isu non militer. Salah satu isu yang mulai dikaji oleh ranah hubungan internasional sejak terjadinya *Cold War* adalah isu Lingkungan Hidup yang mana menjadi agenda dalam hubungan internasional sejak tahun 1970-an.

Salah satu isu yang menjadi *non-traditional issue* dalam ranah hubungan internasional khususnya dalam kategori keamanan lingkungan adalah keamanan sumber daya alam. Alam sendiri terbentuk dari banyak elemen dimana elemen-elemen tersebut sangat berpengaruh dalam kelangsungan hidup manusia, salah satunya adalah air. Air merupakan sumber kehidupan manusia dimana setiap hari manusia pasti membutuhkan air untuk keberlangsungan hidupnya. Pada zaman sekarang, sumber daya air ditinjau sebagai salah satu sumber strategis yang harus dijaga keamanannya karena krisis sumber daya air yang semakin hari kian memprihatinkan kondisinya. Oleh sebab itu, keamanan sumber daya air merupakan kajian yang penting untuk ditinjau dalam ranah hubungan internasional khususnya keamanan lingkungan karena mempunyai korelasi dengan kerjasama antar negara atau dapat menciptakan konflik.<sup>1</sup>

Benua Asia merupakan salah satu benua terbesar di dunia yang mana menjadi rumah bagi sungai-sungai terbesar serta terkuat di dunia. Salah satu Sungai yang

---

<sup>1</sup> Michelle Ribka dan Anak Agung Banyu Perwita. 2017. Water Security in the Mekong River and Regional Stability in Southeast Asia, Vol. 2 No.1

mengaliri benua Asia adalah sungai *Lancang Jiang* (sebutan masyarakat Tiongkok) atau mungkin kerap dikenal dengan Sungai Mekong (sebutan masyarakat Myanmar, Kamboja, Laos, Vietnam serta Thailand). Sungai Mekong sendiri merupakan sungai terpanjang di dunia yang menempati urutan ke 12 serta sungai terpanjang di Asia ke 7. Sungai Mekong merupakan jantung kehidupan bagi masyarakat yang tinggal dan menetap di sekitar aliran dari Sungai tersebut, sejatinya Mekong dibagi menjadi dua wilayah yaitu bagian hulu (*upper stream*) yang terdiri dari wilayah China dan Myanmar serta bagian hilir (*down-stream*) yang terdiri dari wilayah Kamboja, Laos, Thailand serta Vietnam.<sup>2</sup>

Ditinjau dari segi geologis, Sungai Mekong mempunyai struktur sungai yang cukup unik dan tidak biasa jika dibandingkan dengan sungai lainnya. Aliran sungai yang mirip dengan dahan pohon atau disebut juga jenis dendritik. Dimana digambarkan seperti batuan lunak yang mendasari struktur Sungai Mekong dan batas serta tepian sungai. Karena adanya dasar tersebut maka Sungai Mekong dibelokkan serta anak-anak dari Sungai Mekong digunakan sebagai sistem pendukung irigasi di pertanian masyarakat Sungai Mekong.<sup>3</sup> Sungai Mekong sendiri memiliki peran yang sangat penting bagi dunia mengingat DAS Mekong merupakan perikanan darat terbesar di dunia, tidak terkecuali bagi kehidupan masyarakat di wilayah Mekong itu sendiri. Sungai Mekong telah menjelma menjadi penunjang kehidupan masyarakat di negara-negara yang dialirinya, mulai dari kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat, sarana transportasi dimana sungai Mekong menjadi jalan raya regional bagi lima negara yang dilaluinya. Irigasi pertanian, pembangkit listrik tenaga air, bahkan tanah yang subur di sekitar Mekong memungkinkan masyarakat setempat untuk bercocok tanam dan berkebun.

Di sepanjang sungai Mekong juga dijadikan sebagai jalur perdagangan, mengingat banyak masyarakat yang bermata pencaharian sebagai pedagang berjualan di pasar terapung di sepanjang sungai Mekong. Artinya, tata kelola pembangunan berkelanjutan di Mekong sangat penting bagi pembangunan masyarakat ASEAN, mengingat Mekong merupakan jantung kehidupan dimana banyak masyarakat yang

---

<sup>2</sup> Indrayani Irma, dkk. 2021. Hegemoni Tiongkok atas Sungai Mekong dan Pengaruhnya terhadap Negara di Bagian Hilir: Kamboja, Laos, Thailand, Vietnam. *Jurnal Ilmu Budaya* Vol 42 No.1

<sup>3</sup> Max Fancourt. 2015. *Commodities and Biodiversity in the Greater Mekong*. Cambridge: UNEP – WCMC

bergantung pada sungai Mekong untuk kehidupannya. Masalah lingkungan harus selalu menjadi perhatian dan pertimbangan yang matang karena Mekong juga merupakan sumber ketahanan pangan dan penghidupan bagi banyak orang. Sehingga Mekong menjadi salah satu pilar di kawasan Asia Tenggara serta berperan penting juga dalam mendukung PDB dunia, oleh karena itu keberadaannya memiliki dampak yang cukup serius khususnya pada isu yang berkaitan dengan masalah keamanan lingkungan, keuangan serta masalah politik.

Wilayah Mekong sejatinya terintensifikasi ekstensif atas tanah, air serta sumber daya lainnya dalam beberapa dekade terakhir yang mana telah memicu adanya dorongan pada segi keuntungan ekonomi, namun disisi lain adanya dampak negatif yang terjadi secara terus menerus terhadap lingkungan serta masyarakat yang tinggal di pesisirnya seperti petani, perempuan dan sebagainya dapat menjadi problematika yang cukup serius yang dapat ditinjau lebih dalam. Sebab, pada akhirnya hal-hal tersebut dapat menyebabkan permasalahan lain seperti pengeksploitasian sumber daya alam dengan cara merusak sumber daya itu sendiri. Disusul juga dengan kendala lainnya seperti keuangan, pendidikan serta sosial yang lebih luas. Negara-negara yang dialiri oleh sungai Mekong yang berada di Kawasan regional sekitar sungai Mekong tentunya harus mengambil andil dalam perbaikan kualitas lingkungan di sekitar Kawasan sungai Mekong. Peran negara-negara sekitar sungai Mekong dalam membuat kebijakan keamanan serta pembangunan berkelanjutan untuk melindungi masyarakat serta menjaga stabilitas kawasan Sungai Mekong perlu ditegakkan dan jaga bersama. Selain itu, wilayah Mekong juga sudah menjadi area penting untuk integrasi ekonomi di wilayah Asia Tenggara.

Penggunaan sumber daya air yang intensif di sepanjang Mekong merupakan sumber utama konflik. Negara-negara di hulu Sungai Mekong, seperti Cina, telah membangun bendungan besar yang secara langsung mempengaruhi negara-negara di hilirnya, seperti Laos, Kamboja, dan Vietnam. Bendungan-bendungan ini mempengaruhi pola aliran air, sedimen dan nutrisi yang penting untuk pertanian dan perikanan di daerah hilir. Pembangunan bendungan dan proyek-proyek infrastruktur di sepanjang Sungai Mekong memiliki dampak lingkungan yang serius, termasuk degradasi kualitas air dan perusakan habitat alami. Hal ini mengancam keanekaragaman hayati dan mengganggu

mata pencaharian masyarakat yang bergantung pada sumber daya sungai, seperti nelayan dan petani. Dampak-dampak ini telah menyebabkan ketegangan di antara negara-negara yang mengklaim hak atas air.<sup>4</sup> Di beberapa negara yang berbatasan dengan Sungai Mekong, ketidakpastian politik telah memperparah konflik pengelolaan sungai. Negara-negara seperti Laos, yang sangat bergantung pada proyek-proyek bendungan untuk pertumbuhan ekonomi, sering kali menemukan diri mereka dalam konflik dengan kepentingan negara-negara hilir dan organisasi-organisasi internasional. Ketegangan politik ini menyulitkan untuk menemukan solusi bersama.<sup>5</sup>

Pada awal dan pertengahan abad ke-20, perubahan dalam pengelolaan dan penggunaan sumber daya air Sungai Mekong mulai mempengaruhi wilayah sekitarnya. Pada tahun 1957, Komisi Sungai Mekong (Mekong River Commission/MRC) didirikan untuk mengkoordinasikan pengelolaan sumber daya sungai. Namun, konflik segera muncul atas hak dan kepentingan berbagai pihak. Sejak tahun 1990-an, konflik-konflik ini telah meningkat, terutama karena pembangunan bendungan besar oleh Cina di bagian hulu Sungai Mekong. Cina telah membangun banyak bendungan di hulu Mekong, termasuk bendungan Manwan dan Dashasan, yang secara signifikan mempengaruhi aliran air dan sedimen ke negara-negara hilir seperti Laos, Kamboja, dan Vietnam. Negara-negara hilir mulai merasakan dampak negatifnya, seperti berkurangnya hasil tangkapan ikan dan perubahan pola pertanian. Pada tahun 2000-an, konflik antara para pemangku kepentingan di Lembah Sungai Mekong semakin meningkat. Laos dan Kamboja, yang sangat bergantung pada Mekong untuk pertanian dan perikanan mereka, mengkritik Cina karena membangun bendungan di bagian hulu. Mereka berargumen bahwa perubahan aliran sungai membahayakan kepentingan ekonomi dan sosial mereka. Untuk menyelesaikan konflik ini, forum-forum regional, termasuk Komisi Sungai Mekong, berusaha untuk mempromosikan dialog dan mencari solusi yang adil.<sup>6</sup> Perubahan iklim dan pertumbuhan penduduk memperumit konflik di Sungai Mekong.

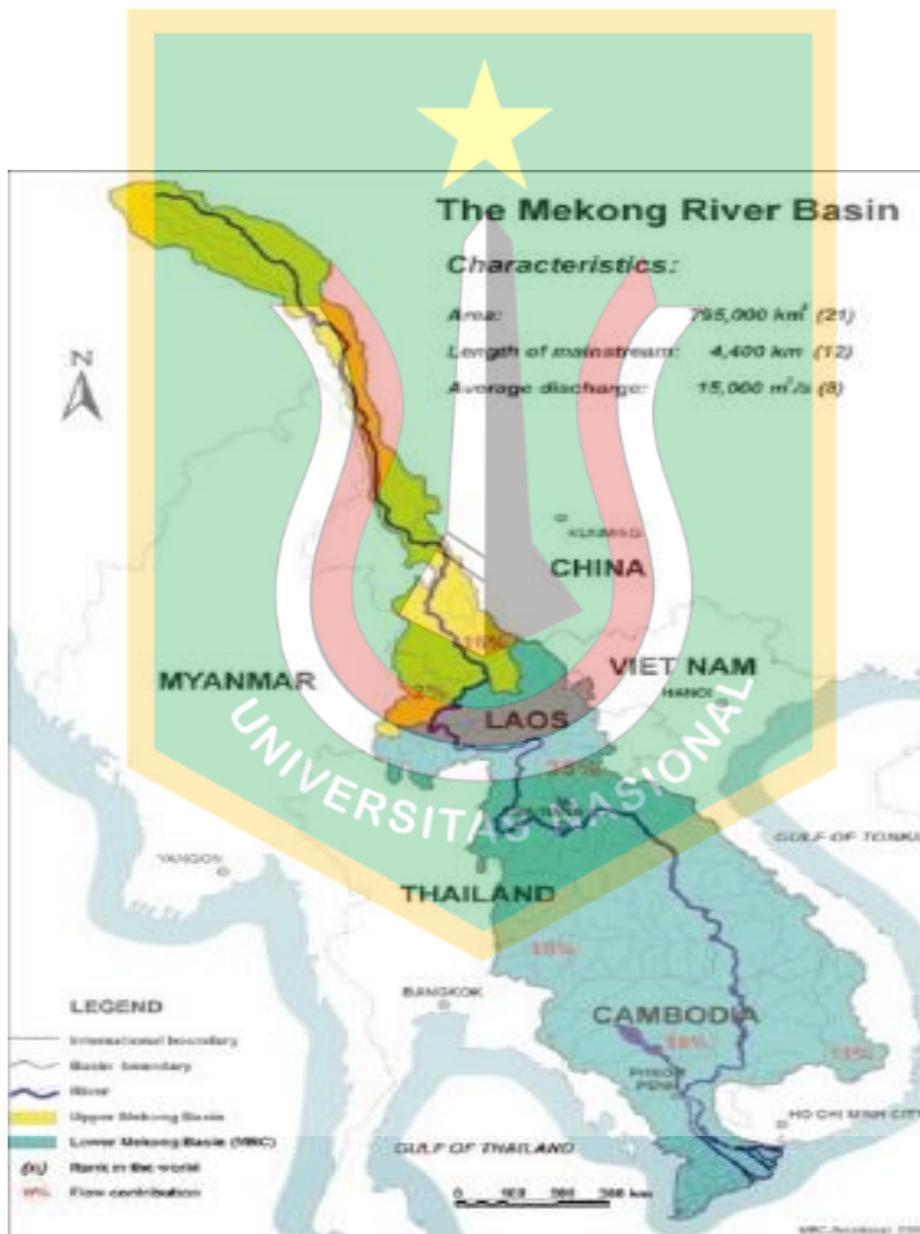
---

<sup>4</sup> Lazarus, K., & Rhee, J. (2020). Environmental Impact of Hydropower Dams on the Mekong River Basin. *Environmental Research Letters*, 15(6)

<sup>5</sup> Dore, J., & Lazarus, K. (2016). The Mekong River: Water Security and Sustainable Development. *Asia Pacific Journal of Environmental Law*, 22(3)

<sup>6</sup> Lazarus, K., & Rhee, J. (2020). Environmental Impact of Hydropower Dams on the Mekong River Basin. *Environmental Research Letters*, 15(6)

Negara-negara hilir seperti Laos terus membangun bendungan, termasuk proyek berskala besar seperti proyek Xayaburi, untuk memastikan pembangunan ekonomi. Pola aliran air dan ekosistem berubah secara signifikan di negara-negara hilir. Upaya untuk menyelesaikan konflik ini telah mencakup berbagai negosiasi dan perjanjian internasional, serta studi tentang dampak lingkungan dan sosial dari proyek-proyek tersebut.



Gambar 1. 1 *The Upper Mekong Basin (in yellow) and the Lower Mekong Basin (in green) with flow contribution percentages (MRC, 2004)*

## 1.2. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah yaitu, “Bagaimana peran negara-negara di aliran sungai Mekong dalam menangani krisis lingkungan hidup di Sungai Mekong pada tahun 2020-2023?”

Guna membuat penyusunan skripsi ini lebih fokus, skripsi ini hadir dengan batasan masalah, yakni “Peran negara-negara di aliran sungai Mekong dalam menangani krisis lingkungan hidup di sungai Mekong tahun 2020-2023”

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah juga pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran negara-negara dalam menangani krisis lingkungan hidup di Kawasan sungai Mekong.
2. Untuk mengetahui apa saja tantangan dan peluang yang dihadapi negara-negara dalam menangani krisis lingkungan di wilayah sungai Mekong.
3. Untuk mengetahui dampak krisis lingkungan yang terjadi di kawasan sungai Mekong bagi kehidupan masyarakat yang di sekitar sungai Mekong.

## 1.4. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki banyak manfaat dalam bidang Pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Selain itu, lewat penelitian ini diharapkan agar dapat menjadi rujukan atau referensi terbaru bagi penelitian selanjutnya. Manfaat penelitian sebagai berikut:

### 1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembang ranah disiplin ilmu hubungan internasional pada umumnya khususnya pada kajian mengenai negara-negara yang dialiri sungai Mekong seperti Tiongkok, Kamboja, Laos, Thailand, dan Vietnam serta krisis lingkungan hidup serta diharapkan memperjelas bagi penelitian yang

sejenisnya.

#### **1.4.2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi informasi atau pembahasan yang lebih dalam tentang Peran mengenai negara-negara yang dialiri sungai Mekong seperti Tiongkok, Kamboja, Laos, Thailand, dan Vietnam dalam menangani krisis lingkungan hidup di Sungai Mekong. Kegunaan dari penelitian ini diharapkan penulis dapat meningkatkan wawasan serta ilmu dan juga manfaat untuk penelitian selanjutnya yang diharapkan penelitian ini dapat menjadi sebuah referensi, sehingga dapat dijadikan sebagai rekomendasi.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Dalam Menyusun penelitian ilmiah ini, serta agar pembahasan fokus pada pokok permasalahan dan tidak melebar ke permasalahan lain yang terlalu kompleks, maka penulis membuat sistematika penulisan karya ilmiah sebagai berikut:

- **BAB I: PENDAHULUAN.**

Dalam bab ini, penulis membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, pokok masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

- **BAB II: KAJIAN PUSTAKA.**

Dalam bab ini, penulis menguraikan tentang tinjauan Pustaka dan kerangka teoritis yang relevan dengan penelitian ini.

- **BAB III: METODE PENELITIAN.**

Dalam bab ini, penulis menjelaskan metode penelitian yang digunakan, yang mana berisi tentang metode kualitatif deskriptif, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis, serta aspek, dimensi, dan parameter.

- **BAB IV: HASIL PENELITIAN.**

hasil yang akan mengeksplorasi dan menyajikan temuan penelitian yang diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan pembahasan mendalam terhadap data yang dikumpulkan, berupa fakta-fakta yang relevan. Pembahasan dalam bab ini akan terdiri dari analisis data yang cermat untuk memberikan jawaban yang komprehensif atas pertanyaan-pertanyaan peneliti.

- **BAB V: PEMBAHASAN PENELITIAN.**

pembahasan yang berisikan beberapa sub-bab yang menjelaskan dan menjawab dari rumusan masalah. Pada bab ini akan membahas dari umum ke kompleks, serta data-data yang digunakan sesuai fakta-fakta yang ada di buku, media dan jurnal serta hasil analisis dari penulis.

- **BAB VI: KESIMPULAN PENELITIAN.**

Penarikan kesimpulan terhadap fenomena yang diteliti. Pada bab ini akan menyertakan kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis